

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya ini diberi judul “*Cemeh*“. *Cemeh* dalam bahasa lokal Merangin memiliki arti yaitu Cemas, peristiwa saat seseorang sedang mencemaskan keadaan dirinya di dalam ladang yang sangat sepi. Keadaan ini membuat orang melakukan *Mantau* untuk memastikan ada seseorang selain dirinya di sekitar ladang. *Mantau* adalah salah satu kesenian tradisional Merangin yang di gunakan di saat masyarakat sedang berladang, jika ada yang membalas mantauan tersebut mendandakan bahwa di ladang tersebut ada orang lain selain dia, Seseorang menggunakan mantau agar dirinya tidak merasakan ketakutan. *Mantau* sendiri memiliki ciri khas seperti pantun berirama yang bersahutan.

“*Cemeh*” bermaksud untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan oleh masyarakat yang melakukan kegiatan di ladang. Perasaan yang akan diceritakan terbagi menjadi beberapa tema yaitu kecemasan, ketenangan, dan kelegaan. Untuk melewati beberapa perasaan tersebut, masyarakat Merangin biasanya menyanyikan nyanyian *Mantau* saat berladang.

Pengkarya menggunakan kesenian tradisi *Mantau* sebagai landasan untuk menciptakan karya komposisi musik. Pengkarya tertarik dengan fenomena yang terjadi pada kesenian *Mantau* dan dengan melodi-melodi yang terdapat pada nyanyian *Mantau*.

1.2 Latar Belakang

Karya musik sebagai cabang dari kesenian, memiliki fungsi sebagai sarana berekspresi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nicolas (2019:15) menjelaskan, “musik muncul sebagai media untuk mengekspresikan berbagai macam perasaan. Mulai dari perasaan sedih, senang, marah, kecewa dan sebagainya”. Kutipan tersebut secara tidak langsung mengandung makna bahwa musik sangat mewakili semua ekspresi yang dituangkan dalam susunan bunyi atau suatu karya komposisi musik yang utuh.

Berkaitan dengan ekspresi maka tidak terlepas dari hubungan sebab dan akibat yang mendasari sifat emosional, begitu pula dalam karya-karya seni musik ataupun karya seni lainnya yang membutuhkan dorongan untuk memunculkan aspek ekspresi, tentunya memiliki landasan dengan tujuan tertentu. Beberapa komposer memiliki perbedaan dalam mengekspresikan karya musiknya, kondisi tersebut tentu di latar belakang oleh kehidupan lingkungan sosial, budaya dan ilmu pengetahuan yang sangat mempengaruhi cara berekspresi.

Dalam musik barat, ekspresi dapat dimunculkan melalui penggunaan dinamika, seperti *piano* (membunyikan dengan lembut), *forte* (membunyikan dengan keras), *crescendo* (membunyikan dari lembut ke keras) dan *decrescendo* (membunyikan dari keras ke lembut). Ekspresi tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan intensitas bunyi dalam suatu komposisi musik guna mendukung ide dalam suatu karya musik. Penggunaan ide dalam susunan suatu komposisi musik sangatlah beragam, baik dari unsur musik itu sendiri maupun di luar unsur musik yang dapat disebut dengan istilah ekstramusikal. Penggunaan ide

ekstramusikal biasanya sering dikaitkan dengan musik program yang memiliki ide di luar musik seperti narasi cerita dan penggambaran suatu tokoh.

Hugh M. Miller, *Introduction to Music: A Guide to Good Listening* (New York) terjemahan Sunarto (2016:171) menyatakan bahwa,

Dasar atau basis programatis sebuah komposisi dapat saja diarahkan ke tingkat yang lebih tinggi dari suatu realisme apabila musik tersebut dimaksudkan untuk menceritakan sebuah kisah atau pun melukiskan sebuah serial kejadian yang berhubungan. Contoh dari jenis musik program naratif ini adalah puisi simfonik karya Strauss yang berjudul *Till Eulenspiegel* dan *Don Quixote*, dan karya Berlioz yang berjudul *Fantastic Symphony* yang setiap gerakan dari kelima gerakannya melukiskan episode yang berbeda tentang kehidupan seorang artis...

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa, inti atau landasan program suatu karya bisa ditingkatkan ke tingkat yang lebih abstrak daripada sekadar realisme, terutama ketika musik tersebut bertujuan untuk menceritakan kisah atau menggambarkan serangkaian peristiwa terkait. Mengaitkan ide-ide yang tidak langsung terkait dengan musik dapat dilakukan dalam musik program sebagai upaya menceritakan atau menggambarkan serangkaian peristiwa yang terhubung dalam suatu peristiwa.

Proses penciptaan komposisi musik tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur pembentuk musik itu sendiri. Setiap karya musik pada dasarnya merupakan susunan bunyi yang memiliki karakteristik tertentu. Susunan bunyi tersebut dirancang secara cermat agar menghasilkan ekspresi dan pesan yang ingin disampaikan oleh komposer melalui karyanya. Penggunaan material bunyi dalam sebuah komposisi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang komposer itu sendiri. Faktor budaya dan asal kebangsaan menjadi unsur penting yang memengaruhi pilihan dan pengolahan bunyi dalam musik. Hal

ini membuat setiap karya musik menjadi unik dan memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain.

Mantau merupakan kesenian yang berada di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Kesenian *Mantau* memiliki ciri khas yang tergabung pada isi syair *mantau* dengan kecenderungan menceritakan kejadian orang lain atau lebih kepada hubungan sosial masyarakat. Amran (2023) menceritakan tentang pengalaman saat berladang, bahwa *Mantau* menjadi pengalihan dari perasaan-perasaan yang dialami oleh beliau. Perasaan tersebut seperti kecemasan saat sendirian di ladang, sehingga untuk menghilangkan rasa cemas tersebut, Amran biasanya melantunkan nyanyian *Mantau*.

Seiring perkembangan zaman, *Mantau* mengalami perubahan. Dahulu *Mantau* hanya dinyanyikan oleh satu orang tanpa adanya alat musik pengiring. Seiring perkembangan zaman, kini kesenian *Mantau* di bawakan oleh dua orang atau lebih, dan diiringi oleh alat musik pengiring. Komposer tertarik menggunakan kesenian *Mantau* yang dulunya dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat ketika berladang menjadi ide penciptaan komposisi musik.

Berdasarkan uraian di atas, komposisi musik ini akan berpijak pada melodi vokal yang terdapat pada kesenian *Mantau*. Pengkarya tertarik menyusun komposisi musik ini berdasarkan cerita yang terdapat pada fenomena kesenian *Mantau*, dimana kesenian tersebut akan diinterpretasikan sebagai ide penciptaan. *Mantau* sebagai objek material kemudian digarap menjadi komposisi dalam bentuk baru tanpa menghilangkan karakteristik dari kesenian *Mantau* tersebut. Untuk mengelola komposisi musik ini pengkarya tidak terlepas dari idiom-idiom musikal yang ada pada kesenian *Mantau* seperti ritme, nada, dan melodi. Bentuk ekspresi

pada penciptaan musik komposisi ini yaitu ekspresi terhadap fenomena yang terjadi pada pelaku kesenian tersebut.

1.3 Ide Garapan

Ide garapan komposisi musik “*Cemeh*” ini muncul setelah komposer melakukan pengamatan terhadap unsur ekstramusikal dan intramusikal yang terdapat di dalam kesenian *Mantau*. Berkaitan dengan ekstramusikal, saat komposer melakukan wawancara kepada narasumber, Amran menceritakan tentang pengalaman saat berladang, yang mana *Mantau* menjadi pengalihan dari perasaan-perasaan yang dialami oleh narasumber. Perasaan tersebut seperti merasakan kecemasan saat sendirian di ladang, sehingga untuk menghilangkan rasa cemas tersebut, pelaku biasanya melantunkan nyanyian *Mantau* untuk menghilangkan rasa cemas. Berdasarkan cerita narasumber, pengkarya tertarik untuk mengembangkan narasi tersebut menjadi ide ekstramusikal dalam komposisi.

Setelah melakukan transkripsi dan melakukan analisis terhadap melodi *nyanyian mantau*, pengkarya menemukan lirik dan beberapa motif yang ada pada tradisi *mantau*. Berikut adalah lirik dari nyanyian *Mantau* :

“*Hooiii dekkk.*

Barang siapooo pegiii kelaut yooo dekkk, kami nak numpang sayang yo.

Hile la ke jambiii yooo dek yooo.

Hooiii dekkk, ayam siapo terangkap paut.

Ayammm lah siapooo dek sedang tepaut kami nak numpang sayang yo.

Nak menyerak padiii yooo dek yooo”.

Dalam penggarapan karya “*Cemeh*” ini, pengkarya mengolah motif-motif utama yang terdapat pada kesenian *Mantau*. Pada setiap unit-unit struktur tersebut pengkarya akan mengembangkannya dengan berbagai teknik pengembangan seperti pengembangan motif, harmoni dan lain sebagainya.

1.4 Dasar Penciptaan

Dasar penciptaan komposisi musik ini secara keseluruhan berasal dari analisis unsur musikal seperti, ritme, interval, motif yang didapat dari audio visual dari nyanyian *Mantau*. Kemudian pengkarya mengembangkan ide ekstramusikal terhadap ketertarikan pada fenomena yang terjadi pada kesenian *Mantau* sebagai upaya mewujudkan ekspresi ke dalam komposisi musik. Kedua unsur tersebut dijadikan sebagai dasar penciptaan oleh pengkarya untuk penggarapan karya “*Cemeh*”.

1.4.1 Ekstramusikal

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap cerita narasumber, pengkarya mengembangkan tiga topik dasar cerita di dalam pembentukan narasi yang dapat diekspresikan melalui komposisi musik “*Cemeh*”. Dengan penggambaran narasi sebagai berikut :

Tabel 1. Narasi Ekstramusikal Karya (Tradisi)

Bagian 1	Bagian 2	Bagian 3
KECEMASAN	KETENANGAN	KELEGAAN
Menggambarkan ketika seseorang yang akan memasuki ladang dan seseorang ini merasakan <i>cemas</i> , karena takut jika dia sendirian di ladang tersebut.	Menggambarkan ketika seseorang yang merasa <i>tenang</i> , karena di ladang tersebut ada orang lain selain dia.	Menggambarkan ketika seseorang yang merasa <i>lega</i> , karena sudah melakukan kegiatan berladang dan selesai dengan selamat.

Dari tiga topik yang ada pada tabel di atas, dan komposer akan menggarap komposisi “*Cemeh*” ini ke dalam bentuk musik Sonata 1 Gerakan (*movement*) sesuai dengan unsur musikal yang ada di dalam nyanyian *Mantau*.

1.4.2 Musikal

Materi musikal yang akan digarap di dalam penciptaan karya “*Cemeh*” didapat dari audio visual nyanyian *mantau*, kemudian komposer mendapatkan beberapa struktur seperti nada, ritme, dan pola pembentuk melodi berupa motif. Berikut adalah hasil transkrip melodi yang terdapat pada nyanyian *mantau* :

The image displays a musical score for a song titled "Mantau". The score is written for a single voice part in G major (indicated by four sharps: F#, C#, G#, D#) and 2/4 time. The tempo is marked as quarter note = 75. The lyrics are in Indonesian. The score consists of eight staves, each labeled "Voice" on the left. The lyrics are written below the notes. The score includes various musical notations such as eighth notes, sixteenth notes, and rests. There are also some performance markings like "5" (fingerings) and "tr" (trills). The lyrics are: "ho o i dek ba rang si a po", "pe gi ke la ut yoo dek ka mi nak num pang sa yang", "yo hi le la ke jam bi yo dek yoo", "ho o i", "dek a yam si a po te rang kap pa ut a yam", "lah si a po dek se dang te pa ut ka mi nak num pang sa yang yo", "nak me nye raa ak pa dii i", "yoo o dek yooo".

♩=75

Voice

ho o i dek ba rang si a po

4

Voice

pe gi ke la ut yoo dek ka mi nak num pang sa yang

6

Voice

yo hi le la ke jam bi yo dek yoo

10

Voice

ho o i

12

Voice

dek a yam si a po te rang kap pa ut a yam

14

Voice

lah si a po dek se dang te pa ut ka mi nak num pang sa yang yo

16

Voice

nak me nye raa ak pa dii i

18

Voice

yoo o dek yooo

Gambar 1. Hasil Transkripsi Melodi dan Lirik Nyanyian *Mantau* (Tradisi)
(Dokumentasi : Dimas Bayu Panji Syahputra, 2025)

Setelah melakukan transkrip pada kesenian mantau ini, pengkarya menemukan pembentuk melodi berupa motif.

1.4.2.1 Motif

Motif adalah unit terkecil dalam melodi yang membentuk tema dan mencirikan sepotong musik (Peters, 2014:53). Adapun motif-motif yang terdapat pada kesenian mantau yang telah ditranskrip ke dalam notasi balok sebagai berikut :

The musical score is written for voice in G major (one sharp) and 4/4 time. It begins with a tempo marking of 75. The score is divided into measures, with measure numbers 3, 5, 7, 11, 14, 16, and 18 indicated. The lyrics are in Indonesian and include various musical ornaments such as trills and grace notes. The score is labeled with 'Frase Indenpen' and 'Frase Independen' at the beginning of certain sections. The lyrics are as follows:

ho ooo o o o o o o o o iii iii iii

iii dek ba rang si a po pe gi ke la ut

yoo dek ka mi nak num pang sa yang yo hi le la ke jam bi

yo dek yoo ho ooo o o o o o o o o

i dek a yam si a po te rang kap pa ut a yam

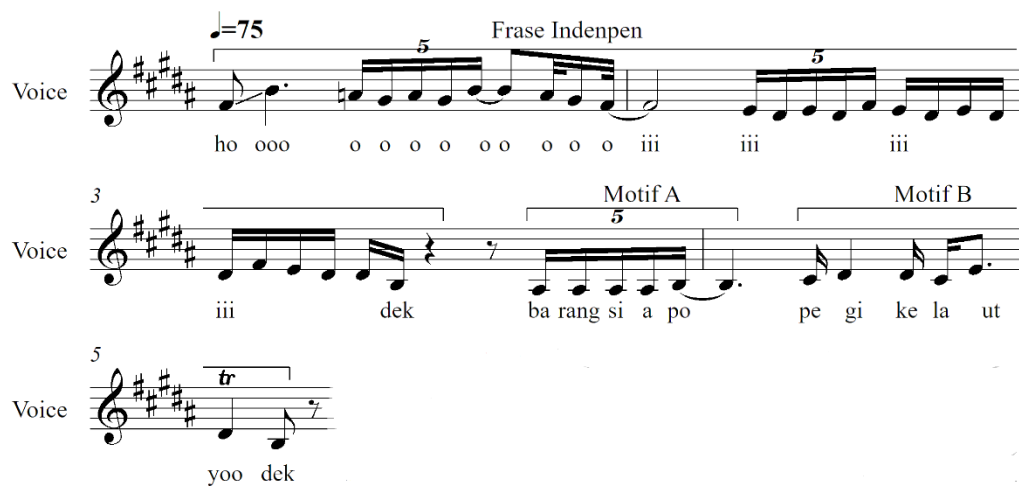
lah si a po dek se dang te pa ut ka mi nak num pang sa yang yo

nak me nye raa ak pa dii i

yoo o dek yooo

Gambar 2. Hasil Analisis Motif Nyanyian *Mantau* (Tradisi)
(Dokumentasi : Dimas Bayu Panji Syahputra, 2025)

Setelah melakukan analisis terhadap motif, pengkarya mendapatkan dua motif asli yang terkandung di dalam notasi nyanyian *Mantau*. Motif tersebut yaitu motif A dan motif B dan satu frase independent. Pada motif A di temukan 7 pengembangan yaitu *diminution*, *pitch expansion*, *augmentation* dan *truncation*. Sementara pada motif B terdapat 5 pengembangan yaitu *transpiosition*, *augmentation*, *truncation*.



Gambar 3. Temuan Motif Nyanyian *Mantau* (Tradisi)
(Dokumentasi : Dimas Bayu Panji Syahputra, 2025)

Pada proses penggarapan karya, pengkarya hanya menggunakan frase independent dan motif A. Motif tersebut menjadi landasan garapan melodi pada komposisi musik ini.

1.4.2.2 Interval

Dari hasil pengamatan penggarap terhadap transkrip musik tradisi *mantau* ke dalam notasi balok, terdapat interval yang dapat dilihat dari pola melodi sebagai berikut :



Gambar 3. Hasil Analisis Interval Nyanyian Mantau (Tradisi)
(Dokumentasi : Dimas Bayu Panji Syahputra, 2025)

Setelah pengkarya melakukan analisis interval, pengkarya menemukan beberapa jenis interval yang terdapat pada nyanyian *Mantau* yang berasal dari rekaman audio. Jenis-jenis interval yang ditemukan adalah P1, M2, m2, M3, m3, P4, P5. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai dasar pengembangan harmoni untuk komposisi musik ini.

Tabel 2. Jenis Interval yang terdapat pada nyanyian Mantau

No.	Jenis Interval	Simbol	Jumlah langkah	Jumlah
1.	Perfect	P1	0 semitone	27
2.	Major second	M2	2 semitone	14
3.	Minor second	m2	1 semitone	54
4.	Major third	M3	4 semitone	3
5.	Minor third	m3	3 semitone	9
6.	Perfect kwart	P4	5 semitone	3
7.	Perfect kwint	P5	7 semitone	1

Berdasarkan tabel di atas di temukan bahwa P1 muncul sebanyak 27 kali. Interval M2 muncul sebanyak 14 kali, kemudian interval m2 muncul sebanyak 54 kali. Selanjutnya interval M3 muncul sebanyak 3 kali dan m3 muncul 9 kali. Untuk interval P4 muncul sebanyak 3 kali, seterusnya interval P5 hanya muncul 1 kali.

1.5 Tujuan Penciptaan

1. Menggarap komposisi musik berdasarkan unsur musikal yang terdapat pada tradisi *Mantau*, meliputi : ritme, melodi dan nada.
2. Memperkenalkan salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Kabupaten Merangin.
3. Mewujudkan ide ke dalam komposisi musik.

1.6 Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis
 - a) Diharapkan penciptaan karya ini memberikan apresiasi positif bagi perkembangan seni musik, terutama kesenian di Provinsi Jambi.

- b) Diharapkan penciptaan karya ini bisa menginspirasi dan menjadi referensi dalam penciptaan komposisi musik yang berdasarkan percampuran disiplin ilmu musik.

2. Manfaat Praktis

- a) Menjadi sumber inspirasi bagi seniman, komponis dan mahasiswa penciptaan seni musik.
- b) Menjadi pengalaman estetis bagi apresiator terhadap karya musik.
- c) Menambah pengalaman bagi pemain yang ikut serta memainkan karya ini.

1.7 Kajian Pustaka

Dalam proses penggarapan komposisi musik “*Cemeh*”. Pengkarya mengkaji buku-buku dan artikel yang membahas proses penciptaan komposisi musik. Kemudian mengamati sumber audio visual yang akan pengkarya gunakan dalam penggarapan komposisi musik ini. Berikut sumber-sumbernya :

1.7.1 Sumber Ilmiah

Pengkarya melakukan pengkajian serta melakukan pengamatan terhadap beberapa referensi yang di dapat dari buku, jurnal, film dokumenter serta karya-karya musik yang telah ada. Adapun beberapa buku yang di gunakan antara lain :

“*Ilmu Bentuk Musik*” oleh Karl – Edmund Prier sj. Buku ini memaparkan bentuk-bentuk musik dari satu bagian, dua bagian dan tiga bagian. Dijelaskan pula struktur yang ada dalam tiap bentuk musik beserta analisisnya. Pengkarya menggunakan buku ini untuk acuan penggarapan komposisi music dalam bentuk Sonata satu bagian.

Buku dari Leon Stein “*Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Form*” buku ini memaparkan bentuk-bentuk dan prosedur-prosedur

komposisi saat pertama kali digunakan dalam sejarah musik. Figur atau motif, *Frase*, *kadens* serta beberapa cara pengembangan setiap unit itu sendiri. Pengkarya menggunakan buku ini untuk kebutuhan pengembangan motif yang terdapat di dalam kesenian tradisi mantau.

Artikel Franz Liszt (1811-1860) seorang komponis dan pianis dari Hungaria. Menjelaskan tentang musik Programa. Franz Liszt menjelaskan istilah musik program bukan hanya sebagai bentuk musik yang menggambarkan cerita saja, tetapi juga sebagai musik yang menggambarkan sebuah karakter, suasana, adegan dan perasaan.

Sejarah Musik Jilid 2 di tulis oleh *Carl Edmund Prier Sj.* Buku ini menjelaskan tentang komposer-komposer dari beberapa zaman, Teknik-teknik pengolahan komposisi musik pada era klasik dan romantik, dan menjelaskan beberapa analisis mengenai karya yang diciptakan oleh komponis-komponis pada masa itu. Pengkarya menggunakan buku ini untuk acuan dalam pengolahan Teknik-teknik komposisi pada era romantik.

1.7.2 Sumber Audio Visual

Selain beberapa jurnal dan buku tentang ilmu musik, pengkarya juga mempelajari beberapa karya musik yang berhubungan dengan komposisi "*Cemeh*". Sumber rujukan tersebut adalah sebagai berikut :

Video dokumenter dan rekaman suara narasumber kesenian mantau dari hasil observasi penulis. Video ini digunakan pengkarya sebagai acuan dan pijakan dalam penggarapan karya komposisi *Cemeh*.

Karya Jacob de Senleches, "*La harpe de melodie*" Karya *La harpe de mélodie* oleh Jacob de Senleches adalah sebuah komposisi musik dari periode Abad

Pertengahan Akhir, tepatnya sekitar abad ke-14. Judul *La harpe de mélodie* secara harfiah berarti "harpa melodi", yang mungkin merujuk pada instrumen harpa sebagai simbol keindahan dan keluwesan musik. Dalam konteks musik abad pertengahan, harpa sering diasosiasikan dengan harmoni dan keanggunan. Oleh karena itu, karya ini menggambarkan keindahan melodi dan harmoni yang dihasilkan oleh instrumen tersebut. Namun terlepas dari hal itu pengkarya mengadopsi teknik *canon* pada karya ini karena kemunculannya yang dominan. Secara musikal, *La Harpe de mélodie* adalah sebuah virelai yang ditulis untuk dua suara, yaitu cantus dan tenor. Selain itu, terdapat rondeau terpisah yang menjelaskan bagaimana menghasilkan suara ketiga secara kanonik dari suara cantus, menunjukkan penggunaan teknik kanonik dalam struktur polifoniknya (Reese: 1954).

Karya Haydn Divertimento-Sonata in G Major, Hob. XVI:G1 yang juga dikenal sebagai Sonata in G Major, Hob. XVI:G1, adalah komposisi keyboard yang ditulis sekitar tahun 1766. Karya ini berbentuk Sonata. Pengkarya mengadopsi bentuk karya ini sebagai acuan struktur penggarapan karya "*Cemeh*".

Karya Kjartan Sveinsson – *Der Klang der Offenbarung des Göttlichen*. Karya ini, yang terinspirasi oleh novel *World Light* karya Halldór Laxness, menggambarkan perjalanan emosional seorang pemuda dengan suasana yang gelap dan penuh ketegangan serta perasaan cemas. Pengkarya mengadopsi ekstramusikal cemas yang dimunculkan oleh karya *Der Klang der Offenbarung des Göttlichen* dengan mengadopsi teknik permainan *glissando*. Teknik glissando pada instrumen gesek untuk menciptakan sensasi ketidakpastian dan ketegangan. Teknik ini

menghasilkan suara yang tidak stabil dan mengganggu, meningkatkan perasaan kecemasan (Scheim : 2016).